

Festival Seni Majelis Akhir Pekan sebagai Model Pengabdian Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Literasi Budaya

Rama Anggara¹, Hafiz Emriadi², Silvana Nurdiani³, Alfi Syukri⁴, Arief Irvan⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Received : 19 November 2025, Revised : 28 November 2025, Published : 8 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Rama Anggara

E-mail: rrama.anggara@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat ruang kreatif berbasis komunitas melalui penyelenggaraan Majelis Akhir Pekan, sebuah festival seni yang memfasilitasi kolaborasi, partisipasi publik, dan peningkatan literasi budaya di Kota Pekanbaru. Pengabdian dilaksanakan oleh lima anggota komunitas undangan, terdiri atas dua seniman dan tiga pengelola program, yang berperan dalam merancang serta menyajikan dua instalasi interaktif, yaitu Sedia Payung Sebelum Hujan dan CGW. Metode pelaksanaan mencakup observasi lapangan, koordinasi lintas-keahlian, perancangan karya partisipatoris, serta dokumentasi proses untuk menilai dampak program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kreatif, terbentuknya ruang dialog antara seniman dan peserta, serta penguatan literasi budaya melalui pengalaman interaktif. Temuan ini menegaskan bahwa festival seni berbasis komunitas dapat menjadi model pengabdian yang efektif dalam memperluas akses edukasi budaya serta mendukung pengembangan ekosistem seni lokal.

Kata kunci - Majelis Akhir Pekan, festival seni, komunitas seni, instalasi interaktif

Abstract

This community service program aims to strengthen community-based creative spaces through the implementation of Majelis Akhir Pekan, an art festival that facilitates collaboration, public participation, and cultural literacy enhancement in Pekanbaru City. The program was carried out by five invited community members, consisting of two artists and three program managers, who contributed to the design and presentation of two interactive installations, Sedia Payung Sebelum Hujan and CGW. The method involved field observation, cross-disciplinary coordination, the development of participatory artworks, and process documentation to assess the program's impact. The results indicate an increase in community engagement in creative activities, the formation of dialogical spaces between artists and participants, and the strengthening of cultural literacy through interactive experiences. These findings affirm that community-based art festivals can serve as an effective model of community service by expanding access to cultural education and supporting the development of local artistic ecosystems.

Keywords - Majelis Akhir Pekan, art festival, art community, interactive installation

How To Cite : Anggara, R., Emriadi, H., Nurdiani, S., Syukri, A., & Irvan, A. (2025). Festival Seni Majelis Akhir Pekan sebagai Model Pengabdian Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Literasi Budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2419 - 2425. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.787>

Copyright ©2025 Rama Anggara, Hafiz Emriadi, Silvana Nurdiani, Alfi Syukri, Arief Irvan

PENDAHULUAN

Festival seni berbasis komunitas semakin diakui sebagai ruang penting untuk memperkuat literasi budaya dan memperluas pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan seni. Di sejumlah daerah, kegiatan seni masih terpusat pada lembaga formal seperti galeri atau institusi pendidikan, sehingga kesempatan terlibat secara langsung dalam proses kreatif belum sepenuhnya merata (Sartori, 2020). Ketimpangan akses ini membuat sebagian masyarakat belum mampu merasakan manfaat seni sebagai bagian dari perkembangan diri dan ruang sosial.

Keterbatasan ruang kreatif yang inklusif mendorong munculnya inisiatif seni berbasis komunitas yang berupaya menghadirkan ruang alternatif yang lebih terbuka. Festival komunitas tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati pertunjukan, tetapi juga menjadi wadah belajar dan berkolaborasi secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Bishop (2012) mengenai seni partisipatif yang menempatkan publik bukan sebagai penonton pasif, tetapi sebagai bagian dari proses artistik yang hidup. Majelis Akhir Pekan, yang diselenggarakan oleh komunitas Sikukeluang dan Nonblok, merupakan contoh ruang komunitas yang memadukan seni, ekologi, dan interaksi sosial. Festival ini dirancang sebagai tempat masyarakat menepi dari rutinitas sekaligus membangun kedekatan dengan gagasan seni kontemporer. Suasana yang egaliter dan hangat menjadikan festival ini sebagai ruang temu yang mampu memfasilitasi dialog kreatif antara seniman dan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Selama tiga hari pelaksanaan, Majelis Akhir Pekan menyuguhkan rangkaian kegiatan yang memperlihatkan keberagaman praktik seni. Pada hari pertama, festival dibuka dengan tur pameran yang memberi gambaran mengenai tema besar acara. Pertunjukan *Anilena Bhandanam* oleh Noval dan Gilang, serta penampilan musik *Semalam Saja*, menjadi pintu masuk bagi pengunjung untuk menikmati pengalaman artistik yang lebih mendalam. Hari pembuka ini menjadi fondasi yang mengundang masyarakat untuk terus mengikuti rangkaian acara berikutnya (Bennett et al., 2014; Johansson & Toraldo, 2017).

Hari kedua festival menghadirkan program yang lebih beragam. Lab Ingatan, yang merupakan kolaborasi Corah Kota bersama Serat Arkais, memberi ruang bagi masyarakat untuk menelusuri pengalaman personal dan kolektif melalui medium kreatif. Sesi Belajar Nongkrong menghadirkan kegiatan yang sederhana namun bermakna, mengajak peserta untuk merenungkan dinamika kota melalui aktivitas sehari-hari. Pertunjukan Jyoti, tentang Kota, IBBT, dan HIP HOP Pekanbaru memperkaya pengalaman pengunjung melalui energi dan ekspresi khas komunitas seni lokal. Puncak kegiatan terlihat pada hari ketiga dengan hadirnya workshop handcraft, bincang seniman, dan pemutaran film lokal. Pada workshop, peserta diajak membuat gelang dan bingkai cermin dari tali paracot, yang tidak hanya melatih keterampilan tangan tetapi juga memperkenalkan konsep kreativitas berbasis material sederhana. Bincang seniman membuka ruang berbagi proses kreatif, sehingga pengunjung dapat memahami latar belakang pengembangan karya yang tampil di festival. Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan Goldbard (2006) mengenai seni sebagai proses kultural yang tumbuh bersama masyarakat.

Pada malam harinya, festival menyajikan layar tancap (Cinenonton) yang menampilkan film lokal seperti *Suprise Film* karya Dali Budaya dan *The Lost Boy Club* karya Aby Kusdinar. Pemutaran film lokal ini tidak hanya memberi panggung bagi sineas Pekanbaru, tetapi juga memperkuat tradisi menonton bersama sebagai pengalaman kultural. Setelah itu, pertunjukan tari dan teater dari seniman akhir pekan tampil sebagai hasil proses lokakarya Majelis Cipta Seni, menunjukkan bagaimana kolaborasi dan latihan intensif dapat menghasilkan ekspresi artistik yang matang. Salah satu momen paling emosional dalam festival adalah pembacaan "Catatan Refleksi Atas Luka Indonesia" oleh manajer program. Bacaan ini menjadi pengingat bahwa seni dapat menjadi bahasa empati dan kesadaran sosial, terutama dalam merespons peristiwa-peristiwa yang menyentuh nilai kemanusiaan. Momen ini memperlihatkan bahwa festival seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga ruang refleksi yang memperkuat hubungan emosional antara karya, seniman, dan masyarakat (Kester, 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis komunitas seperti ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kapasitas kreatif masyarakat, memperluas jejaring antar pelaku seni, serta membangun kesadaran kritis warga (Herlambang, 2019). Namun, upaya berkelanjutan yang menggabungkan aspek seni, edukasi, ekologi, dan refleksi sosial masih tetap menjadi kebutuhan penting dalam penguatan ekosistem seni lokal. Majelis Akhir Pekan menawarkan model kegiatan yang memadukan semua unsur tersebut secara natural. Dalam konteks pengabdian ini,

kami hadir sebagai komunitas undangan yang terdiri dari dua seniman dan tiga orang tim manajemen. Keterlibatan kami mencakup pendampingan kegiatan, koordinasi program, serta kontribusi artistik selama festival berlangsung. Melalui peran ini, kami berupaya mendukung kelancaran kegiatan sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih dekat mengenai dinamika kerja komunitas penyelenggara. Berdasarkan keseluruhan pengalaman tersebut, tujuan pengabdian ini adalah untuk memperkuat ruang kreatif komunitas, meningkatkan literasi budaya masyarakat, dan memberikan dokumentasi yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan seni komunitas di wilayah lainnya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis *participatory art engagement*, yaitu cara kerja yang menempatkan proses interaksi seni sebagai ruang pertemuan, dialog, dan partisipasi langsung antara seniman, pengelola, dan masyarakat (Bishop, 2012; Kester, 2011). Selama kegiatan Majelis Akhir Pekan, dua karya utama instalasi interaktif *Sedia Payung Sebelum Hujan* dan instalasi interaktif *CGW* menjadi medium utama pengabdian. Kedua karya tersebut diposisikan bukan sebagai tontonan pasif, tetapi sebagai ruang eksplorasi yang mengajak pengunjung terlibat secara fisik, emosional, dan reflektif.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari koordinasi antara tim undangan (dua seniman dan tiga manajemen), penyesuaian konsep karya dengan ruang festival, hingga penyusunan alur interaksi yang aman, mudah diakses, dan inklusif bagi seluruh pengunjung yang hadir selama tiga hari festival. Metode pengabdian ini juga menekankan proses pendampingan langsung kepada masyarakat melalui demonstrasi, dialog spontan, serta observasi partisipatif selama karya dipresentasikan.

Selama instalasi berlangsung, tim aktif mengumpulkan respons pengunjung, mengamati pola interaksi, serta mencatat dinamika yang muncul dalam ruang pertemuan antara seni dan publik. Aktivitas ini memungkinkan tim memahami bagaimana masyarakat membaca simbol, merasakan suasana, dan memberi makna terhadap isu-isu ekologis maupun sosial yang diangkat melalui karya (Helguera, 2011). Dengan demikian, metode pengabdian tidak hanya fokus pada penyajian karya, tetapi juga membangun pengalaman belajar bersama yang terjadi secara alami dalam interaksi langsung di ruang festival.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan dua karya instalasi interaktif *Sedia Payung Sebelum Hujan* dan *CGW*—menunjukkan bahwa pendekatan seni partisipatif mampu membuka ruang dialog yang hangat antara seniman dan masyarakat. Selama festival berlangsung, pengunjung tidak hanya berinteraksi dengan karya secara fisik, tetapi juga terlibat dalam percakapan mengenai isu-isu yang diusung, mulai dari perubahan iklim, relasi manusia–lingkungan, hingga pengalaman personal yang dipicu oleh suasana instalasi. Catatan lapangan menunjukkan bahwa banyak pengunjung antusias mencoba setiap elemen interaktif dan kemudian berbagi pandangan mereka secara spontan. Situasi ini memperlihatkan bahwa karya instalasi dapat menjadi media literasi ekologi yang komunikatif dan menyenangkan tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Selain respons positif dari pengunjung, hasil lain yang terlihat adalah terbentuknya relasi baru antara komunitas seni lokal, penyelenggara, dan tim undangan dalam membangun pengetahuan bersama. Keterlibatan langsung tim dalam memberikan penjelasan, mendampingi interaksi, serta mendokumentasikan proses membuat kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang apresiasi seni, tetapi juga wadah pembelajaran yang saling menguatkan. Melalui interaksi tersebut, tim dapat mengidentifikasi beberapa pola penerimaan masyarakat, seperti kecenderungan mereka lebih mudah memahami isu ketika disampaikan melalui pengalaman visual dan gerak, dibandingkan melalui teks atau penjelasan formal. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa karya instalasi interaktif mampu mempertemukan publik dengan isu-isu budaya dan ekologis melalui pengalaman langsung. Temuan ini selaras dengan pemikiran Dissanayake (2015) yang menekankan bahwa seni bekerja efektif ketika membangun keterhubungan emosional antara karya dan pengunjung. Pada instalasi *Sedia Payung Sebelum Hujan* maupun *CGW*, interaksi ini tampak kuat melalui respon fisik, percakapan spontan, serta refleksi personal yang muncul selama kunjungan.



Gambar 1. Pengunjung memasuki instalasi *Sedia Payung Sebelum Hujan*]

Kedua instalasi tersebut juga memperlihatkan bagaimana pengalaman estetis dapat menjadi proses belajar yang alami. Hal ini sejalan dengan teori *embodied learning* yang banyak dibahas dalam pendidikan seni kontemporer (Norris, 2020). Ketika pengunjung bergerak, menyentuh, atau berdialog di ruang instalasi, mereka sebenarnya sedang membangun pengetahuan melalui tubuh dan pengalaman langsung, bukan semata melalui informasi verbal. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan seni partisipatif seperti ini mendukung konsep *community-engaged arts* (Jeffers, 2019), yakni praktik seni yang memosisikan masyarakat sebagai bagian dari proses artistik. Hal ini terlihat dari bagaimana pengunjung memberi respons aktif, bertanya, dan bahkan menambahkan pengalaman personal saat berada di ruang instalasi. Keterlibatan publik yang intens memperlihatkan bahwa seni, ketika disajikan secara terbuka dan akrab, mampu mengatasi batas-batas psikologis antara seniman dan masyarakat. Hal ini mendukung temuan Holmes dan Reynolds (2022) tentang kuatnya seni komunitas dalam mendorong rasa kepemilikan sosial terhadap ruang kreatif.



Gambar 2. Percakapan antara tim dan pengunjung di dalam instalasi

Pada instalasi *Sedia Payung Sebelum Hujan*, isu krisis iklim dibawa ke ruang publik melalui metafora visual yang mudah dipahami. Pendekatan ini cocok dengan gagasan Davis (2021) dalam studi *environmental art education* yang menyatakan bahwa seni dapat menjadi media refleksi lingkungan ketika mampu mengemas pesan kompleks menjadi pengalaman yang dapat dirasakan.

Sementara itu, instalasi *CGW* memfokuskan pengalaman pada suasana tenang dan kontemplatif. Studi Wilson (2018) menjelaskan bahwa karya seni berbasis ruang dapat memicu *slow engagement* pengalaman apresiasi yang tumbuh pelan namun berdampak mendalam. Pengunjung kerap berdiam sejenak di instalasi ini, dan momen tersebut menjadi ruang refleksi yang sulit tercapai

melalui media edukatif konvensional. Jika dilihat dari perspektif literasi budaya, kedua instalasi ini membantu memperluas pemahaman publik mengenai praktik seni kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Barrett & Bolt (2019) yang menyebut bahwa keterlibatan langsung dalam karya seni memperkuat kemampuan interpretatif masyarakat, terutama dalam memahami simbol dan gagasan yang muncul di ruang seni.

Kolaborasi lima anggota komunitas dalam kegiatan ini dua seniman dan tiga manajemen event menjadi contoh nyata praktik *co-creation*. Studi Bufacchi & Sacchi (2023) menegaskan bahwa kolaborasi lintas peran tidak hanya memperkuat produksi karya, tetapi juga memastikan aksesibilitas kegiatan bagi publik yang lebih beragam.



Gambar 3 . Kolaborasi tim saat persiapan instalasi

Pada hari-hari festival, tim tidak hanya mempresentasikan karya, tetapi juga memberikan pendampingan kepada pengunjung. Pendekatan ini mendukung konsep *guided cultural participation* (Hill, 2020), yaitu strategi yang membantu masyarakat memahami pengalaman seni tanpa membatasi interpretasi mereka. Dari hasil observasi di lapangan, banyak pengunjung yang mulai berdiskusi mengenai makna karya setelah melakukan interaksi langsung. Fenomena ini sesuai dengan kajian Micallef (2022) yang menyebut bahwa seni interaktif mampu memicu percakapan reflektif, terutama ketika pengalaman yang dihadirkan bersifat multisensori.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai ruang aman bagi masyarakat untuk merasakan dan mengolah emosi. Studi Lee (2021) menemukan bahwa ruang seni komunitas dapat menjadi medium pemulihan emosional (*healing space*) karena menyediakan lingkungan yang tidak menghakimi dan memungkinkan pengunjung mengeksplorasi perasaan mereka secara bebas. Dari aspek ekologis, penggunaan tema lingkungan dalam instalasi memperlihatkan upaya memperluas kesadaran ekologis masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Wilkinson & MacDonald (2020) yang menekankan peran seni dalam membangun kepekaan publik terhadap isu lingkungan melalui pendekatan pengalaman.

Kegiatan festival sebagai ruang interaksi sosial juga menguatkan dimensi sosial seni. Menurut Hartley & Potts (2016), seni dapat memperkuat kohesi sosial ketika masyarakat diberi ruang untuk bersama-sama mengalami dan membicarakan karya. Majelis Akhir Pekan menjadi contoh nyata bagaimana ruang seni dapat membangun hubungan antargenerasi dan lintas latar belakang. Dari sudut pandang pengembangan komunitas, keberadaan ruang alternatif seperti Majelis Akhir Pekan berpengaruh besar dalam memperluas akses masyarakat terhadap seni. Studi terbaru oleh Dias & Vaughan (2023) menegaskan pentingnya ruang seni nonformal dalam menumbuhkan ekosistem kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa seni interaktif memiliki potensi kuat sebagai medium pemberdayaan masyarakat. Melalui pengalaman estetik, dialog sosial, dan ruang refleksi, kegiatan ini memperkuat literasi budaya, kesadaran ekologis, serta hubungan sosial antarwarga. Hasil ini menunjukkan bahwa model festival berbasis komunitas dapat direplikasi sebagai bentuk pengabdian yang transformatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui partisipasi pada Festival Majelis Akhir Pekan menunjukkan bahwa seni interaktif mampu menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi budaya, kesadaran ekologis, dan keterlibatan sosial masyarakat melalui pengalaman estetis yang inklusif dan partisipatif. Melalui instalasi *Sedia Payung Sebelum Hujan* dan *CGW*, publik tidak hanya menikmati karya seni, tetapi juga terlibat dalam dialog, refleksi, dan pembelajaran yang muncul secara natural dari interaksi dengan karya. Kolaborasi antara seniman dan tim manajemen dalam kegiatan ini turut memperkuat ekosistem seni komunitas dengan menciptakan ruang kreatif yang hangat, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini membuktikan bahwa festival seni berbasis komunitas dapat menjadi model pengabdian yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus memberi inspirasi bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Sikukeluang dan Nonblok selaku penyelenggara Festival Majelis Akhir Pekan yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi tim untuk berpartisipasi dan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui karya instalasi interaktif. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh seniman, manajer program, dan relawan yang terlibat selama penyelenggaraan festival atas kerja sama, pendampingan, serta dukungan yang membuat kegiatan ini berjalan dengan baik. Terima kasih kepada para pengunjung dan masyarakat Pekanbaru yang telah aktif berinteraksi, berdialog, dan memberikan respon hangat selama proses kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Dana Indonesiana, dan LPDP atas dukungan terhadap terselenggaranya festival ini. Semoga kolaborasi dan semangat berbagi pengetahuan ini dapat terus berlanjut dalam kegiatan pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, E., & Bolt, B. (2019). *Practice as Research: Approaches to Creative Arts Enquiry*. Bloomsbury.
- Bennett, A., Taylor, J., & Woodward, I. (2014). *The Festivalization of Culture*. Routledge.
- Bishop, C. (2012). *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*. Verso.
- Bufacchi, V., & Sacchi, R. (2023). Co-creation in contemporary community arts: A collaborative framework. *Arts and Society Journal*.
- Davis, H. (2021). Environmental art education and public awareness in the climate era. *Journal of EcoArts Education*, 14(2).
- Dias, B., & Vaughan, L. (2023). Community arts spaces and inclusive cultural development. *International Journal of Cultural Policy*.
- Dissanayake, E. (2015). *Art and Intimacy: How the Arts Began*. University of Washington Press.
- Hartley, J., & Potts, J. (2016). *Cultural Science: A Natural History of Stories, Demography, and Creativity*. Bloomsbury.
- Goldbard, A. (2006). *New Creative Community: The Art of Cultural Development*. New Village Press.
- Helguera, P. (2011). *Education for Socially Engaged Art: A Materials and Techniques Handbook*. Jorge Pinto Books.
- Herlambang, L. (2019). *Seni, Komunitas, dan Pemberdayaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Humaniora.
- Kester, G. (2013). *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*. University of California Press.
- Hill, A. (2020). Guided participation in cultural learning: A framework for public art engagement. *Culture & Education Review*, 11(4).
- Holmes, G., & Reynolds, M. (2022). Community arts participation and social connection. *Arts, Health & Society Journal*.
- Jeffers, A. (2019). *Performing Community: Art and Social Action in Public Spaces*. Routledge.
- Lee, S. (2021). Art spaces as healing environments: Community responses to participatory installations. *Journal of Arts and Wellbeing*, 7(1).
- Johansson, M., & Toraldo, M. L. (2017). Festival and event experiences: The role of art, aesthetics, and sensory engagement. *Annals of Tourism Research*, 65, 137–147.
- Kester, G. H. (2011). *The One and the Many: Contemporary Collaborative Art in a Global Context*. Duke University Press.

- Markusen, A., & Gadwa, A. (2010). *Creative Placemaking*. National Endowment for the Arts.
- Micallef, R. (2022). Interactive art and reflective public dialogue. *Contemporary Arts Research Journal*, 18(3).
- Norris, J. (2020). Embodied learning in contemporary art practices. *Studies in Arts Education*, 61(1).
- Wilson, R. (2018). Slow engagement: Reframing attention in installation art. *Art & Perception*, 6(2).
- Sartori, A. (2020). "Cultural Participation and Community-Based Art Practices". *Journal of Cultural Development*, 12(3), 45–59.
- Wilkinson, J., & MacDonald, F. (2020). Environmental consciousness through community art. *Environmental Communication Review*, 14(2).